



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FASILITAS PUBLIK**  
*(Studi Kasus Penggunaan Trotoar di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan Kabupaten Jember)*

**PUBLIC PERCEPTION TOWARD PUBLIC FACILITY**  
*(Case Study The Use of Sidewalk in Jawa Street and Kalimantan Street Jember Regency)*

**SKRIPSI**

Oleh

**Teguh Priadana Susanto**  
**NIM 090910201066**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA**  
**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**2016**



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FASILITAS PUBLIK**  
*(Studi Kasus Penggunaan Trotoar di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan Kabupaten Jember)*

***PUBLIC PERCEPTION TOWARD PUBLIC FACILITY***  
*(Case Study The Use of Sidewalk in Jawa Street and Kalimantan Street Jember Regency)*

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Administrasi Negara (S1) dan mencapai gelar Sarjana Administrasi Negara

Oleh

**Teguh Priadana Susanto**  
**NIM 090910201066**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA**  
**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**2016**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu menyertai dengan doa, semangat, motivasi, cinta, dan kasih sayang:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Santoso Slamet, S.E. Dan Ibu Maryati yang selalu menjadi kekuatan setiap kali melangkahkan kaki ini dan yang selalu memberikan kasih sayang yang tiada terhingga.
2. Kedua Kakak tercinta Widya Arisanti dan Elfira Arisanti, yang selalu sabar dalam memberikan inspirasi dan panutan.

**MOTO**

...Sesungguhnya Allah tiada mengubah keadaan suatu kaum  
sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...  
(Terjemahan Surat Ar-Ra'd ayat 11)\*

Life is a progress, life is earnest, life is real – and you must either refine your life or  
delay your progress (Charles F. Haanel)\*\*

\*) Departemen Agama Republik Indonesia. 2000. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

\*\*\*) Haanel, Charles F. 2006. *A Book About You*. Ebook: Mind Power Corporation.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Priadana Susanto

NIM : 090910201066

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Fasilitas Publik (Studi Kasus Penggunaan Trotoar di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan Kabupaten Jember)*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Agustus 2016  
Yang menyatakan,

Teguh Priadana Susanto  
NIM.090910201066

**SKRIPSI**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FASILITAS PUBLIK**

*(Studi Kasus Penggunaan Trotoar di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan Kabupaten Jember)*

***PUBLIC PERCEPTION TOWARD PUBLIC FACILITY***

*(Case Study The Use of Sidewalk in Jawa Street and Kalimantan Street Jember Regency)*

Oleh

**Teguh Priadana Susanto**  
**NIM 090910201066**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing Utama** : Drs. Anwar, M.Si  
NIP. 196306061988021001

**Dosen Pembimbing Anggota** : M. Hadi Makmur, S.Sos, M. AP  
NIP. 197410072000121000

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul “**Persepsi Masyarakat Terhadap Fasilitas Publik (*Studi Kasus Penggunaan Trotoar di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan Kabupaten Jember*)**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Jumat, 23 September 2016

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dr. Sutomo, M.Si  
NIP. 196503121991031000

M. Hadi Makmur S.Sos, MAP  
NIP. 19741007 200012 1 001

Anggota Penguji

1. Drs. Agus Suharsono, M.Si (.....)  
NIP. 196308141989031023
2. Dra. Anastasia Murdyastuti, M.Si (.....)  
NIP. 195805101987022001

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A  
NIP. 19520727 198103 1 003

**RINGKASAN**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP FASILITAS PUBLIK** (*Studi Kasus Penggunaan Trotoar di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan Kabupaten Jember*); Teguh Priadana Susanto; 090910201066; 2016; 60 halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Negara Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Trotoar adalah salah satu fasilitas publik bagi pejalan kaki yang kecenderungannya semakin menurun seiring berkembangnya kota. Berjalan kaki adalah moda transportasi paling tua, paling umum di dunia, tidak dikenakan biaya, dapat membakar kalori, serta merupakan cara paling demokratis berkeliling. Trotoar berperan penting dalam menciptakan kenyamanan dan kenikmatan bagi kota. Trotoar yang menarik dapat memikat para pengguna, lalu menambah banyak pengguna, yang dapat menyumbangkan pada penurunan kepadatan lalu lintas.

Dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingkat perkembangan ekonomi masyarakat Kabupaten Jember Kecamatan Sumpalsari dimana dari sekian banyak Perguruan Tinggi yang tersedia seperti Universitas Jember menimbulkan efek perekonomian yang pesat. Menurut observasi peneliti, disepanjang kedua jalan tersebut dipenuhi para Pedagang Kaki Lima yang menempati trotoar.

Dalam kasus ini penggunaan trotoar tidak dilakukan oleh pejalan kaki saja tapi juga dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima, untuk itu peneliti merasa perlu untuk meneliti persepsi dari pengguna fasilitas trotoar (pedestrian) sebagai salah satu pihak yang bersangkutan yang diharapkan untuk masa mendatang hasil dari persepsi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membentuk opini sosial yang diperlukan dalam perumusan kebijakan agar menghasilkan sebuah alternatif kebijakan yang tepat serta dapat mendorong kesadaran masyarakat secara umum untuk dapat memahami bahwa fasilitas trotoar merupakan fasilitas yang perlu di rawat dan di jaga bersama.



Penelitian ini bertujuan untuk melakukan deskripsi tentang persepsi masyarakat terhadap penggunaan trotoar di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Penelitian ini adalah penelitian survei dengan metode deskriptif yang bersifat studi kasus. Deskripsi penelitian ini memfokuskan pada persepsi masyarakat tentang penggunaan fasilitas publik trotoar. Tempat penelitian ini berlokasi di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini waktu penelitian dilakukan secara berkelanjutan. Populasi dalam penelitiannya ini adalah volume pejalan kaki dikawasan Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan yang berjumlah 127 orang dengan rincian 79 orang di Jalan Kalimantan dan 48 orang di Jalan Jawa. Penentuan Sampel peneliti lakukan dengan menggunakan tabel Cohen Manion dan Morrison. Dengan jumlah populasi 127 orang peneliti memilih Taraf Keyakinan (Confidence level) 90% dan Interval Keyakinan (alpha) 0,1 sehingga didapatkan jumlah sampel yaitu 83 orang. Secara operasional, variabel persepsi masyarakat diambil dari indikator persepsi yang dikemukakan oleh Robin, Bimo dan Hamka yang selanjutnya peneliti sederhanakan menjadi 3 poin yaitu penerimaan, pemahaman dan penilaian.

Hasil survei frekuensi trotoar oleh pejalan kaki menyatakan Jarang 92%, Sering 6% dan Baru Sekali 2%. Hasil survei kondisi trotoar menyatakan Kurang Baik 67% dan Cukup Baik 33%. Hasil survei kenyamanan trotoar menyatakan Kurang Nyaman 80% dan Sama Sekali Tidak Nyaman 20%. Hasil survei keperluan penataan trotoar menyatakan Ya 98% dan Tidak Tahu 2%. Hasil survei pemahaman trotoar adalah hak pejalan kaki menyatakan Ya 96% dan Tidak Tahu 4%. Hasil survei kebolehan Pedagang Kaki Lima menempati trotoar menyatakan Tidak Boleh 96% dan Ragu-ragu 4%. Hasil survei kepedulian pemerintah terhadap trotoar menyatakan Tidak 51%, Tidak Tahu 47% dan Ya 2%. Hasil survei ketegasan pemerintah terhadap trotoar menyatakan Ya 81% dan Tidak 19%. Hasil survei kesadaran masyarakat pengguna trotoar menyatakan Ya 98% dan Tidak Tahu 2%.

Penelitian ini menghasilkan beberapa hal menarik, diantaranya adalah Masyarakat yang sebagian besar terdiri dari kalangan Pelajar/Mahasiswa sebesar 72% yang berjalan kaki tidak menggunakan fasilitas trotoar sebagai fasilitas yang diperuntukkan bagi pejalan kaki namun menggunakan bagian tepi jalan raya. Tingkat pengetahuan yang dimiliki responden terhadap penggunaan trotoar sebenarnya sangat tinggi, 96% dari responden menjawab fasilitas trotar adalah hak sepenuhnya bagi pejalan kaki serta 96% menjawab Pedagang Kaki Lima tidak boleh menempati trotoar. Tingkat pengetahuan yang dimiliki responden terhadap penggunaan trotoar sebenarnya sangat tinggi, 96% dari responden menjawab fasilitas trotar adalah hak sepenuhnya bagi pejalan kaki serta 96% menjawab Pedagang Kaki Lima tidak boleh menempati trotoar.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Fasilitas Publik (Studi kasus penggunaan Trotoar di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan Kabupaten Jember)*” ini. Skripsi ini disusun guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Administrasi Negara (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial di Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang kooperatif, sehingga penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Edy Wahyudi MM dan Bapak Drs. Supranoto, M. Si selaku ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Ibu Dr. Ananstasia Murdyastuti, M.Si selaku ketua Program Studi Administrasi Negara Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Bapak Drs. Anwar M.Si selaku dosen pembimbing utama skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak M. Hadi Makmur, S.Sos, M. AP selaku dosen pembimbing pendamping skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Mulyono selaku bagian nilai ilmu Administrasi Negara atas kesabarannya telah memfasilitasi penulis dalam hal birokrasi kampus selama ini.

7. Untuk Bapak ku, Santoso Slamet, S.E. terima kasih atas jerih payah dan tetesan keringatnya.
8. Untuk Ibu ku, Maryati kasih sayangmu tak terasakan, terima kasih untuk setiap panjatan doanya, suatu anugerah yang terlahir dari rahimmu.
9. Kedua kakakku Widya Arisanti dan Elfira Arisanti terima kasih atas inspirasi, dukungan, motivasi dan panjatan doanya.
10. Sahabat-sahabat Genk Singo (Wawan Andy, Adit, Rio, Edo, Faris, Jefri, Doni, Pranata, Aji, Reza, Ujik, Dayu) terima kasih atas kekonyolan dan tertawanya.
11. Om dan Tante Budi, terima kasih atas fasilitas kantin yang nyaman serta motivasinya.

Penulis menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesedmpurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan mampu menambah pengetahuan bagi semua pihak.

Jember, 31 Agustus 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	10
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	10
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	10
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
<b>2.1 Persepsi</b> .....	11
2.1.1 Sifat-sifat Persepsi .....	15
2.1.2 Indikator Persepsi .....	17
<b>2.2 Masyarakat</b> .....	19
<b>2.3 Tinjauan Masyarakat Pengguna Trotoar</b> .....	21
2.3.1 Trotoar .....	22
2.3.2 Pejalan Kaki (Pedestrian) .....	25
2.3.3 Pedagang Kaki Lima .....	27
<b>2.4 Barang Publik</b> .....	28

2.5 Kerangka Berpikir .....	33
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	36
3.2.1 Tempat Penelitian .....	36
3.2.2 Waktu Penelitian .....	36
3.3 Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian .....	36
3.3.1 Penentuan Populasi .....	36
3.3.2 Penentuan Sampel .....	37
3.4 Definisi Operasional .....	39
3.5 Sumber Data .....	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.7 Metode Analisis Data .....	42
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
4.1 Karakteristik Responden .....	43
4.2 Hasil Survei .....	50
4.2.1 Hasil survei berdasarkan perspektif penerimaan .....	50
4.2.2 Hasil survei berdasarkan perspektif pemahaman .....	53
4.2.3 Hasil survei berdasarkan perspektif penilaian .....	56
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>59</b>
5.1 Kesimpulan .....	59
5.2 Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Administrasi Publik menurut Barton dan Chappell (1984) dipersepsikan sebagai "*The Work of Government*" maka peran administrasi publik sangat vital bagi negara. Dimana dalam kegiatannya, Administrasi publik berperan sebagai manajemen pelaksanaan kebijakan publik atau dalam arti lain Administrasi Publik mengelola dan menyediakan barang publik. Dalam paradigma Administrasi Publik *New Public Service*, Administrasi Publik bertujuan untuk memenuhi kepentingan publik. Kepentingan publik dipahami sebagai "*shared value*" atau nilai-nilai yang disepakati bersama oleh masyarakat atau lebih menggambarkan apa yang dianggap bernilai oleh masyarakat dan disampaikan langsung oleh masyarakat. Denharts (2003) dalam buku *The New Public Service* menjelaskan dalam paradigma *New Public Services* pekerjaan seorang manajer publik tidak sesederhana memilih keputusan kebijakan dan mengimplementasikannya namun juga berpartisipasi dalam sistem demokrasi pemerintahan dimana nilai publik disambung kembali dan dibentuk. Ketika pemerintah menjalankan jasanya kepada masyarakat, kinerja administrator publik tidak hanya diukur dari kualitas pelayanan tapi juga melibatkan peran masyarakat didalamnya. Peran masyarakat menjadi penting dalam mengevaluasi kinerja tersebut dengan cara melakukan studi tentang persepsi masyarakat dimana studi tersebut dapat memberikan sudut pandang aktual tentang fungsi yang dijalankan pemerintah khususnya pada tingkat lokal atau daerah sehingga dapat membentuk sebuah kepercayaan diantara pemerintah dengan masyarakat.

Didalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, manusia melakukan berbagai aktivitas yang mendukung mereka untuk dapat bertahan hidup serta meningkatkan kesejahteraannya dalam konteks kehidupan bernegara. Untuk dapat melakukan aktivitas-aktivitas tersebut baik itu secara sosial maupun ekonomi, masyarakat

membutuhkan fasilitas yang dapat mendukung berbagai aktivitas tersebut yang diselenggarakan oleh pemerintah salah satunya adalah penyelenggaraan fasilitas publik. Terapannya dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan fasilitas publik yang dibuat oleh pemerintah merupakan sarana dan prasarana yang bertujuan untuk memudahkan berbagai kegiatan masyarakat. Fasilitas publik umumnya dikenal dalam masyarakat dengan istilah fasilitas umum dan fasilitas sosial. Definisi fasilitas itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi. Selanjutnya fasilitas sosial merupakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah atau swasta untuk masyarakat, seperti sekolah, klinik dan tempat ibadah. Fasilitas umum adalah fasilitas yang disediakan untuk kepentingan umum, seperti jalan dan alat penerangan umum.

Jadi berdasarkan pengertian diatas, fasilitas sosial dapat dipahami sebagai fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk dapat mendukung berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan dan fasilitas umum lebih mendasar atau dapat dikatakan fasilitas yang bersifat dasar untuk mendukung apa yang dibutuhkan manusia untuk hidup. Baik itu fasilitas sosial maupun fasilitas umum keduanya adalah milik bersama yang penggunaannya harus dijaga dan dirawat dengan baik agar penggunaan fasilitas tersebut penggunaannya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk jangka panjang. Fasilitas publik disediakan oleh pemerintah dibiayai oleh dana yang sebagian besar didapat dari pajak dan retribusi, kedua hal tersebut dikumpulkan oleh pemerintah dari masyarakat sehingga fasilitas publik merupakan milik masyarakat umum. Masyarakat dapat untuk saling bahu-membahu dalam pembangunan maupun perbaikan fasilitas publik karena tanpa kehadiran fasilitas publik tersebut tentunya akan membuat hidup menjadi lebih sulit

Sebuah penyediaan infrastruktur sebagai layanan atau fasilitas tidak sepenuhnya dapat diserahkan kepada mekanisme pasar karena berkaitan dengan aspek pemerataan dimana terdapat sekelompok masyarakat yang tidak dapat menikmati pelayanan publik tertentu. Untuk itu peran pemerintah disini menyediakan



barang publik. Barang publik mempunyai dua karakteristik yaitu *non excludability* dan *non rivalry consumption*. Karakteristik *non excludability* barang publik diartikan bahwa orang-orang yang membayar agar dapat mengkonsumsi barang itu tidak dapat dipisahkan dari orang-orang yang tidak membayar tetapi dapat mengkonsumsinya juga. Sedangkan karakteristik *non rivalry consumption* diartikan bahwa bila seseorang mengkonsumsi barang itu, orang lainpun mempunyai kesempatan mengkonsumsinya pula tanpa mengurangi kepuasan orang lain.

Jalan raya sebagai salah satu bentuk fasilitas umum merupakan sarana yang vital yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan yang lain. Biasanya Jalan raya digunakan untuk kendaraan bermotor oleh masyarakat umum yang pembuatannya dibiayai oleh perusahaan negara dan penggunaannya diatur oleh undang-undang pengangkutan. Jalan raya dapat meningkatkan kegiatan ekonomi disuatu tempat karena jalan raya memfasilitasi orang untuk bepergian atau mengirim barang lebih cepat ke suatu tujuan. Dengan adanya jalan raya komoditas dapat mengalirkan barang dagangannya kepasar setempat, selain itu sepanjang lintasan jalan raya tersebut juga dapat mengembangkan aktivitas ekonomi dengan contoh di suatu persimpangan jalan, bisa terdapat pelaku usaha makanan kepada orang-orang yang sering melewati kawasan itu.

Jalan raya di dalam kota yang kondisinya padat penduduk biasanya disertai fasilitas pendukung berupa trotoar. Dalam konteks manajemen lalu lintas dimana sebuah jalan raya yang dipakai bersama baik itu oleh pejalan kaki maupun kendaraan bermotor, trotoar difungsikan untuk memisahkan pejalan kaki dari arus kendaraan bermotor yang dinilai dapat memperlambat arus lalu lintas.

“Trotoar adalah salah satu fasilitas publik bagi pejalan kaki yang kecenderungannya semakin menurun seiring berkembangnya kota. Berjalan kaki adalah moda transportasi paling tua, paling umum di dunia, tidak dikenakan biaya, dapat membakar kalori, serta merupakan cara paling demokratis berkeliling, seperti dituliskan oleh Paula Santos Rocha di *TheCityFix web*”(<http://www.smartcitymakassar.com/2015/11/membuat->

*kota-aktif-dengan-trotoar.html. Diakses pada tanggal 1 Juni 2016 pukul 07.12 WIB).*

. Trotoar sebagai ruang publik harus juga dapat diakses misalnya pengguna dengan kursi roda, orang dengan penyangga kaki, wanita hamil, orang lanjut usia, dan pengguna lain dengan kebutuhan mobilitas khusus. Trotoar berperan penting dalam menciptakan kenyamanan dan kenikmatan bagi kota. Trotoar yang menarik dapat memikat para pengguna, lalu menambah banyak pengguna, yang dapat menyumbangkan pada penurunan kepadatan lalu lintas

Trotoar adalah Jalur pejalan kaki yang umumnya sejajar dengan jalan dan lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan untuk menjamin keamanan pejalan kaki yang bersangkutan(<http://hubdat.dephub.go.id/component/content/article/1-profil/580-senarai>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2016 pukul 14.00 WIB) Untuk keamanan pejalan kaki maka trotoar ini harus dibuat terpisah dari jalur lalu lintas oleh struktur fisik. Fungsi trotoar menurut Peraturan Pemerintah Indonesia No. 26. Tahun 1985 tentang jalan, adalah untuk menjamin keamanan pejalan kaki. Penggunaan trotoar berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan tidak boleh diselewengkan dengan cara apapun, termasuk dimiliki secara pribadi dengan alasan trotoar hanya diperuntukkan bagi lalu lintas pejalan kaki. Disebutkan dalam pasal 131 dan 132 dari Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, hak dan kewajiban pejalan kaki adalah pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas pendukung berupa trotoar dan wajib memperhatikan keselamatan dan kelancaran lalu lintas. Trotoar memegang peranan penting dalam bidang pelayanan transportasi sebagai fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan karena trotoar menyediakan jalur yang aman untuk pejalan kaki agar terpisah dengan lalu lintas kendaraan bermotor. Fasilitas trotoar diantaranya dapat ditempatkan di daerah perkotaan yang secara umum tingkat kepadatan penduduknya tinggi serta daerah yang memiliki aktivitas kontinyu yang tinggi dan jalan yang memiliki rute angkutan umum yang tetap.

Di Jawa Timur, Kabupaten Jember khususnya kecamatan Sumpalsari merupakan pusat fasilitas pendidikan mulai dari PAUD, SD, SLTP, SLTA maupun Perguruan Tinggi diantaranya Universitas Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas Moch. Sroedji, IKIP PGRI, STIE Mandala dan Politeknik Negeri Jember. Dari pernyataan sebelumnya yaitu sebagai pusat fasilitas pendidikan di kecamatan Sumpalsari, tentu mempunyai dampak terhadap tingkat pendidikan, pola pikir masyarakat dan tingkat ekonomi masyarakat (<http://kecsumpalsarijember.com/index.php/struktur/10-gambaran-umum-kecamatan-sumpalsari>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2016 pukul 19.56 WIB). Dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingkat perkembangan ekonomi masyarakat dimana dari sekian banyak Perguruan Tinggi yang tersedia khususnya Universitas Jember menimbulkan efek perekonomian yang pesat seperti munculnya toko-toko, warung makan dan tempat nongkrong baru khususnya di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan dimana di kedua jalan tersebut merupakan salah satu akses keluar masuk dari Universitas Jember. Menurut observasi peneliti, disepanjang kedua jalan tersebut dipenuhi para Pedagang Kaki Lima yang menempati trotoar.

Padatnya aktivitas yang berada di Jalan Kalimantan dan Jalan Jawa menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat karena kedua jalan tersebut merupakan salah satu jalan pintu masuk utama dan pintu keluar dari Universitas Jember. Mengingat semakin bertambahnya jumlah mahasiswa baru dari tahun ke tahun yang tentunya memiliki dampak terhadap kawasan disekitar kampus, contohnya dapat berupa aktivitas pejalan kaki maupun pengguna kendaraan bermotor dalam frekuensi yang tinggi terhadap penggunaan fasilitas publik berupa jalan raya dan trotoar.

Dari padatnya aktivitas yang berada di kawasan sekitar kampus khususnya di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan, penggunaan trotoar sebagai fasilitas pendukung jalan raya menjadi penting demi terciptanya kelancaran dan ketertiban sosial. Namun pada kenyataannya penggunaan trotoar di kawasan tersebut tidaklah berjalan sesuai harapan. Yang dimaksudkan peneliti disini dengan tidak berjalan sesuai harapan

adalah penggunaan trotoar yang difungsikan tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dalam hal ini merujuk kepada Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Keberadaan trotoar sebagai penjamin keselamatan pejalan kaki terabaikan. Nyatanya, angka kecelakaan dengan korban pejalan kaki merupakan salah satu yang tertinggi tidak hanya di dunia tapi juga di Indonesia, maka dari itu kesadaran untuk melindungi pejalan kaki adalah penting.

Direktur Keselamatan dan Transportasi Darat dari Kementerian Perhubungan Gde Pasek Suardika mengatakan data World Health Organization (WHO) kematian akibat kecelakaan lalu lintas yang dialami pejalan kaki menempati persentase sebesar 27%. Sementara di dalam negeri, angka kecelakaan dengan korban pejalan kaki di Tanah Air juga memiliki persentase yang cukup tinggi yakni sekitar 30% dari 95.906 kecelakaan transportasi berbasis jalan raya sepanjang 2014. Pasek menilai bahwa keselamatan pejalan kaki terabaikan baik itu oleh pemerintah pusat maupun daerah serta belum adanya kesadaran bahwa jalan kaki juga merupakan suatu moda transportasi yang diatur dalam Undang-Undang. Pada tahun 2015 Direktorat Keselamatan Transportasi Darat hanya mendapatkan anggaran sebesar Rp. 50 miliar dari total Rp 4 Triliun anggaran yang dimiliki Ditjen Perhubungan Darat. Lebih dari 60% anggaran tersebut diperuntukkan bagi Direktorat Lalu Lintas Angkutan Sungai dan Penyebrangan. Karena memiliki anggaran yang tidak banyak, Direktorat Keselamatan Transportasi Darat baru menyediakan fasilitas Zona Aman Sekolah dengan bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di 30 kota ramah anak se-Indonesia. (<http://www.rappler.com/world/regions/asia-pacific/indonesia/88539-keselamatan-pejalan-kaki-di-indonesia-terancam> Di Akses 1 September 2016 pukul 21.40 WIB).

Penggunaan trotoar yang diremehkan oleh sebagian besar masyarakat, seakan-akan menganggap trotoar hanya sebagai bangunan pelengkap saja. Secara fisik dilihat dari bentuk maupun ukuran masih belum dapat mendapat perhatian masyarakat untuk dapat mengenali lebih baik tentang fasilitas tambahan ini sehingga sekarang trotoar hanya dibangun dengan nilai seni dan fungsi yang rendah. Pada kondisi tertentu, trotoar dibiarkan rusak dan beralih fungsi dari konsep awal yang sudah dibuat yaitu diperuntukkan bagi pejalan kaki menjadi tempat parkir kendaraan

bermotor, lapak bagi para pelaku usaha yang biasa disebut dengan Pedagang Kaki Lima maupun reklame.

Fenomena penggunaan trotoar selain pejalan kaki disejumlah kota-kota di Indonesia saat ini merupakan hal yang umum terjadi. Hal ini tentunya disebabkan oleh banyak faktor baik secara internal maupun eksternal. Secara internal telah dipaparkan sebelumnya melalui berita di media elektronik yang menyebutkan bahwa alokasi dana untuk penyediaan fasilitas trotoar dinilai masih kurang dan kurang mendapat perhatian khusus dari pemerintah baik itu pusat maupun daerah. Secara eksternal yaitu kurangnya kesadaran masyarakat sebagai pengguna termasuk didalamnya pedestrian atau pejalan kaki dan pihak lain yang bersangkutan terhadap penggunaan fasilitas trotoar sehingga dalam pemanfaatannya cenderung semena-mena.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap fasilitas trotoar, peneliti dapat mengidentifikasi setidaknya terdapat tiga dampak daripada penyalahgunaan fungsi trotoar di kawasan Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan yaitu, pertama kemacetan pada jam-jam tertentu seperti pada jam masuk dan pulang sekolah, kedua penyumbatan saluran irigasi dan yang terakhir penyempitan jalan raya. Dampak tersebut bermula dari pelanggaran aturan tentang penggunaan trotoar yang tercantum dalam Undang-Undang Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang berlanjut kepada perampasan hak pejalan kaki. Atas kondisi yang telah dipaparkan terkait penggunaan tersebut, peneliti menilai bahwa trotoar sebagai fasilitas pejalan kaki memerlukan perhatian lebih baik itu dari pihak pemerintah maupun dari masyarakat yang bersangkutan.

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan penataan fasilitas trotoar yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

Tabel 1. Studi Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Abrianto Havid S.	Implementasi Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2008 Pasal 6 Tentang Perizinan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Lingkungan Kampus Universitas Jember	Untuk mengetahui sejauh mana Implementasi Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2008 Pasal 6 Tentang Perizinan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Lingkungan Kampus Universitas Jember.	Implementasi masih belum efektif karena tidak terpenuhinya faktor konsistensi, wewenang, dan ( <i>Standart Operating Procedures</i> , SOP).  Masalah utama dalam Implementasi Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Wilayah Universitas Jember ini adalah lahan relokasi.  PKL diperbolehkan berdagang dengan syarat menjaga kebersihan dan membuat kartu anggota agar tidak ada tambahan PKL
2	Ryza Dwi Erlinda	Kajian Yuridis Tentang Izin Pedagang Kaki Lima Di Jalan Jawa Untuk Mewujudkan Penyelenggaraan Pemerintahan Yang Baik ( <i>Good Governance</i> ) Di Wilayah Kabupaten Jember	Mengetahui dan memahami tindakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember untuk menangani permasalahan PKL di kawasan Jalan Jawa Kabupaten Jember;  Mengetahui dan memahami fakta mengenai PKL untuk memperoleh izin membuka usaha di Jalan Jawa apakah sesuai peraturan perundang-perundangan yang berlaku.	Penerbitan Keputusan Tata Usaha Negara (KTUN) yang memberi izin bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) untuk berjualan di tempat fasilitas umum.  Fakta tentang penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL) di jalan Jawa Kabupaten Jember adalah bahwasanya selama ini pedagang kaki lima di jalan jawa tidak memiliki izin dari pemerintah secara resmi. Pedagang Kaki Lima (PKL) selama ini memperoleh izinnya dari lurah kelurahan setempat, mereka mempunyai sebuah paguyuban tersendiri untuk mengakomodasi kebutuhan mereka.

(Sumber: Abrianto, 2011 & Ryza, 2014)

Pada kasus pengalihan fungsi fasilitas trotoar tersebut, Pedagang Kaki Lima menjadi sorotan utama yang menarik minat para peneliti untuk dijadikan bahan kajian. Dari kedua penelitian terdahulu yang dilakukan baik itu oleh Abrianto maupun Ryza, peneliti menilai ada kesamaan yakni, dari fenomena yang ada pemerintah memang merespon dengan membuat kebijakan-kebijakan tertentu baik itu berupa Peraturan Daerah, Peraturan Bupati dan Keputusan Bupati demi tercapainya ketertiban sosial namun didalam pelaksanaannya masih belum efektif.

Sebuah fakta bahwa penertiban yang telah dilakukan terhadap fasilitas trotoar masih belum efektif tentunya mengundang berbagai macam pandangan atau persepsi di masyarakat setempat yang bertempat tinggal di dekat kawasan Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan , baik itu yang pro dan kontra dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2008 Tentang Perizinan Pedagang Kaki Lima. Dibarengi dengan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya fasilitas trotoar untuk menunjang kelancaran lalu lintas. Terkait dengan penggunaan trotoar oleh Pedagang Kaki Lima, hal ini merupakan persoalan yang rumit karena berhubungan dengan masyarakat yang menggunakan trotoar sebagai mata pencaharian serta klasifikasi dari Pedagang Kaki Lima itu sendiri yang sangat beragam.

Pedagang Kaki Lima itu sendiri merupakan bagian dari sistem masyarakat (sektor informal) yang tidak bisa dipisahkan sendiri, dalam kasus ini penggunaan trotoar tidak dilakukan oleh pejalan kaki saja tapi juga dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima, untuk itu peneliti merasa perlu untuk meneliti persepsi dari pengguna fasilitas trotoar (pedestrian) sebagai salah satu pihak yang bersangkutan yang diharapkan untuk masa mendatang hasil dari persepsi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membentuk opini sosial yang diperlukan dalam perumusan kebijakan agar menghasilkan sebuah alternatif kebijakan yang tepat serta dapat mendorong kesadaran masyarakat secara umum untuk dapat memahami bahwa fasilitas trotoar merupakan fasilitas yang perlu di rawat dan di jaga bersama.

## 1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana persepsi masyarakat tentang penggunaan trotoar di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memenuhi dan melengkapi tugas akhir sebagai salah satu persyaratan akademis dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Melakukan deskripsi tentang persepsi masyarakat terhadap penggunaan trotoar di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan deskripsi persepsi masyarakat terhadap penggunaan trotoar yang terjadi di Jember khususnya di Jl. Jawa dan Jl. Kalimantan.
2. Penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktek yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan yang bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil (Alex Sobur, 2003: 45).

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Robert A. Baron, 1991:34).

Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Mangkunegara (dalam Arindita, 2002) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (Input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Persepsi timbul karena adanya dua faktor baik internal maupun eksternal. faktor internal tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk di dalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai. faktor eksternal berupa lingkungan. kedua faktor ini menimbulkan persepsi karena didahului oleh suatu proses yang dikenal dengan komunikasi.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (1996: 51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Leavitt (Alex Sobur, 2003: 445) persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang melihat

sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Menurut De Vito (1997: 75) persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi Rudolph F. Verbender (Alex Sobur, 2003: 446) yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.

Menurut Mulyana (Alex Sobur, 2003: 446) persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat keasaman persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk 13 kelompok budaya atau kelompok identitas. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Suranto Aw (2011: 60) yang juga menyatakan bahwa persepsi merupakan inti komunikasi. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsi stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimuli, menyebabkan mis-komunikasi.

Menurut Alex Sobur (2003: 451) persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus. Persepsi juga merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indra. Persepsi manusia, baik berupa persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Tindakan positif biasanya muncul apabila kita mempersepsi seseorang secara positif dan sebaliknya (Sugihartono, dkk., 2007: 9). Sedangkan menurut Kartini Kartono

(1996: 61) persepsi merupakan pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedangkan subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses memiliki tanggapan).

Robbins (2006 : 170) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

#### 1. Pelaku Persepsi

Ketika individu memandang kepada objek tertentu dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu tersebut. Diantaranya karakteristik yang mempengaruhi persepsi adalah :

##### a. Sikap

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk berinteraksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan yang bersangkutan.

##### b. Motif (kebutuhan)

Motif adalah perangsang keinginan dan daya gerak kemauan seseorang. Motif atau kebutuhan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi.

##### c. Kepentingan (minat)

Pengertian minat adalah perhatian atau kesukaan pada suatu objek. Kepentingan individual satu dengan individu lain berbeda, apa yang dicatat satu orang dalam suatu situasi dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan oleh orang lain.

d. Pengalaman masa lalu

Pengalaman merupakan peristiwa yang dialami seseorang dan ingin membuktikan sendiri secara langsung dalam rangka membentuk pendapatnya sendiri. Hal ini berarti pengalaman yang dialami sendiri oleh seseorang lebih kuat dan sulit dilupakan dibandingkan dengan melihat pengalaman orang lain.

e. Pengharapan (*expectation*)

Pengharapan berarti keinginan akan sesuatu agar terjadi. Harapan merupakan perhatian seseorang terhadap stimulus atau objek mengenai hal yang disukai dan diharapkan. Harapan dapat tergantung kepada pengetahuan, pengalaman, lingkungan hidup dan kemampuan masing-masing. Pengharapan dapat menyimpangkan persepsi dalam melihat apa yang dilihatnya.

2. Target

Karakteristik dari target yang akan diamati akan mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah:

a. Hal baru

Seorang individu biasanya lebih tertarik untuk mempersepsikan hal baru dibandingkan hal yang lama. Rangsangan dari hal baru akan menimbulkan keinginan untuk dapat menerima rangsangan tersebut.

b. Latar Belakang

Suatu latar belakang yang dimiliki objek dapat mempengaruhi persepsi yang terbentuk.

c. Kedekatan

Objek-objek yang berdekatan satu sama lain akan cenderung dipersepsikan bersama-sama, bukan secara terpisah. Kedekatan akan mempengaruhi persepsi yang terbentuk pada individu-individu.

### 3. Situasi

Unsur-unsur lingkungan sekitar yang mempengaruhi:

#### a. Waktu

Suatu objek atau peristiwa yang dilihat dalam waktu yang bersamaan dapat mempengaruhi perhatian. Waktu yang diberikan terhadap apa yang dipersepsikan dapat mempengaruhi persepsi yang terbentuk.

#### b. Keadaan lingkungan

Lingkungan yang kondusif akan mempengaruhi terhadap persepsi. Karena berhubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok, organisasi, atau masyarakat.

#### c. Keadaan sosial

Dimana suatu objek atau peristiwa yang sama dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda. Keadaan sosial setiap individu dengan individu lain dapat mempengaruhi persepsi yang terbentuk terhadap rangsangan.

#### 2.1.1 Sifat-sifat Persepsi

Persepsi terjadi dalam benak individu yang mempersepsikan, bukan di dalam objek dan selalu merupakan pengetahuan tentang penampakan. Untuk membantu

rnempermudah memahami arti persepsi, maka lebih lanjut dapat kita lihat sifat-sifat persepsi itu sendiri yang meliputi:

a. Persepsi adalah Pengalaman.

Untuk mengartikan makna dari seorang, objek atau peristiwa, harus dimiliki basis dalam melakukan interpretasi, yang biasa ditentukan pada pengalaman masa lalu dengan orang, objek, peristiwa tersebut.

b. Persepsi adalah Selektif.

Ketika mempersepsikan sesuatu, biasanya hanya memperhatikan bagian-bagian tertentu dari objek atau tertentu berdasarkan atas sikap, nilai dan keyakinan yang ada dalam diri yang bersangkutan dan mengabaikan karakteristik yang tidak relevan atau berlawanan dengan nilai dan keyakinan tersebut.

c. Persepsi adalah Penyimpulan.

Proses psikologi dari persepsi mencakup penarikan kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis. Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Dengan kata lain mempersepsikan makna adalah melompat pada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat ditangkap oleh indra.

d. Persepsi bersifat tidak akurat.

Setiap persepsi yang dilakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu, yang disebabkan oleh pengaruh masa lalu, selektivitas dan penyimpulan.

e. Persepsi bersifat evaluatif.

Persepsi tidak akan pernah objektif karena dalam proses menginterpretasikan makna berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi. Sehingga dalam mempersepsikan suatu objek perlu dilihat baik atau buruknya. Adalah sangat langka jika dapat mempersepsikan suatu secara sepenuhnya netral. Jalalludin Rakhmad (2004:89)

### 2.1.2 Indikator Persepsi

Menurut Robbin (2003: 124), indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

a. Penerimaan.

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

b. Evaluasi.

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Menurut Bimo Walgito (1990: 54), persepsi memiliki indikator sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara *sendiri-sendiri maupun bersama-sama*. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh

alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

2. Pengertian atau pemahaman.

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong -golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

3. Penilaian atau evaluasi.

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Menurut Hamka (2002: 101), indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

1. Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Di situ terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
2. Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis



berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

## 2.2 Masyarakat

Masyarakat sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris *society*. Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul ini karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Menurut Koenjaraningrat (1994: 122) “masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.

Beberapa definisi masyarakat menurut sarjana ilmu sosial:

a. Maclver dan Page

Menyatakan masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagi kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah-laku serta kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini dinamakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan berhubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

b. Ralph Linton

Mendenifikasikan masyarakat sebagai setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang dirumuskan dengan jelas.

c. Selo Soemardjan

Menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. (Soerjono Soekanto, 2009:26).

Walaupun definisi masyarakat dari para sarjana-sarjana ilmu sosial tersebut berlainan akan tetapi pada dasarnya memiliki unsur atau dasar isi yang sama berkaitan dengan hal tersebut Soerjono Soekanto (2009:20), mengemukakan bahwa masyarakat memiliki beberapa unsur-unsur, yaitu sebagai berikut :

1. Manusia yang hidup bersama
2. Bercampur dalam waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu sama lain
4. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang sama identifikasinya, teratur, sedemikian rupa didalam menjalankan segala sesuatu yang diperlukan bagi hidup bersama secara harmonis. Bila dilihat dari tiga macam ciri yang membedakan masyarakat dengan kelompok-kelompok lainnya:

1. Pada masyarakat pasti terdapat sekumpulan individu-individu yang jumlahnya cukup besar.
2. Individu tersebut mempunyai hubungan yang melahirkan kerjasama diantara mereka.

3. Hubungan individu-individu sedikit banyak harus permanen sifatnya.  
(Faisal, 1980:27).

Suatu Masyarakat sebenarnya merupakan sistem adaptif karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan. Masyarakat sendiri juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat terus hidup.

Dari berbagai pemikiran di atas, maka masyarakat dapat diartikan sebagai sejumlah manusia yang hidup bersama di suatu daerah, pada suatu waktu tertentu menciptakan kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan bagi pergaulan hidupnya yang pada akhirnya menciptakan kebudayaan, sehingga mereka akan merasa terikat satu sama lain.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang pernah dialami oleh sekelompok manusia yang hidup bersama di suatu daerah, pada suatu waktu tertentu menciptakan kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan lalu mereka akan merasa terikat satu sama lain kemudian menilai, menafsir dan menanggapi suatu objek.

### **2.3 Tinjauan masyarakat pengguna trotoar**

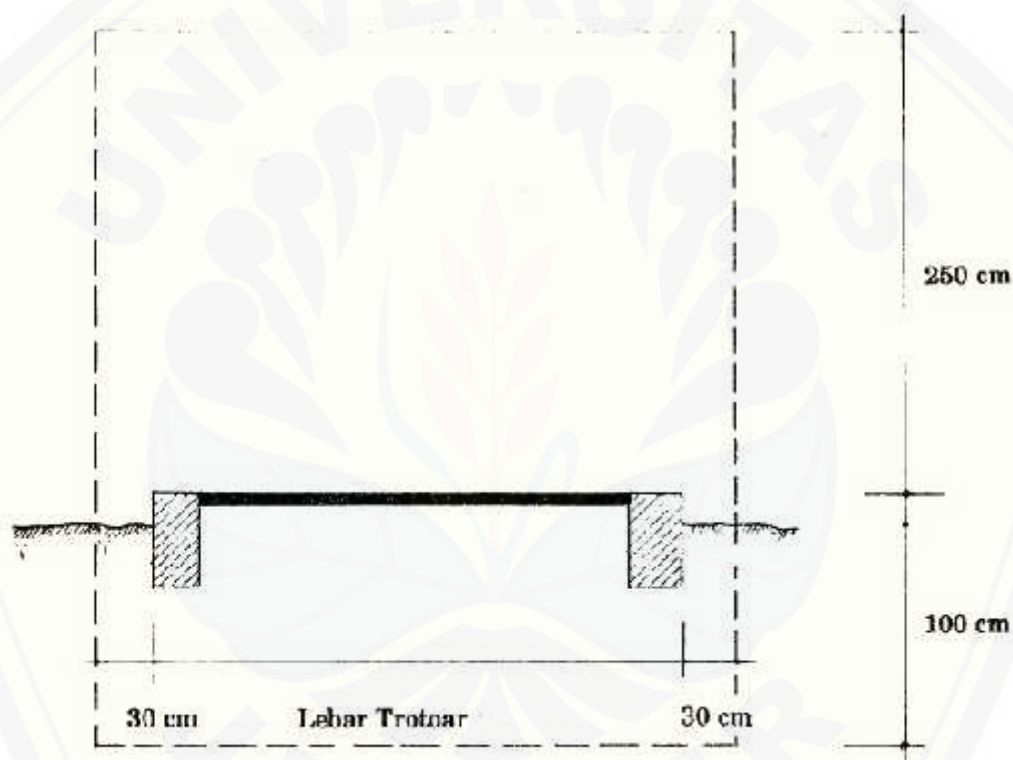
Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggabungkan beberapa definisi masyarakat yang telah diuraikan sebelumnya dengan pengertian pengguna fasilitas trotoar sebagai satu kesatuan didalam sistem masyarakat.

### 2.3.1 Trotoar

Trotoar adalah jalur pejalan kaki yang terletak didaerah manfaat jalan, diberi lapisan permukaan, diberi elevasi lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan, dan pada umumnya sejajar dengan jalur lalu lintas kendaraan. Fungsi utama trotoar adalah untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan dan kenyamanan pejalan kaki tersebut. Trotoar juga berfungsi memperlancar lalu lintas jalan raya karena tidak terganggu atau terpengaruh oleh lalu lintas pejalan kaki. Ruang dibawah trotoar dapat digunakan sebagai ruang untuk menempatkan utilitas dan pelengkap jalan lainnya.

Suatu ruas jalan dianggap perlu dilengkapi dengan trotoar apabila disepanjang jalan tersebut terdapat penggunaan lahan yang mempunyai potensi menimbulkan pejalan kaki. Penggunaan lahan tersebut antara lain perumahan, sekolah, pusat perbelanjaan, pusat perdagangan, pusat perkantoran, pusat hiburan, pusat kegiatan sosial, daerah industri, terminal bus dan lain-lain. Trotoar hendaknya ditempatkan pada sisi luar bahu jalan atau sisi luar jalur lalu lintas (bila tersedia jalur parkir). Trotoar hendaknya dibuat sejajar dengan jalan, akan tetapi dapat tidak sejajar dengan jalan bila keadaan topografi atau keadaan setempat yang tidak memungkinkan. Trotoar sedapat mungkin ditempatkan pada sisi dalam saluran drainase terbuka atau diatas saluran drainase yang telah ditutup dengan plat beton yang memenuhi syarat. Trotoar pada pemberhentian bus harus ditempatkan berdampingan/sejajar dengan jalur bus. Trotoar dapat ditempatkan didepan atau dibelakang Halte.

Tinggi bebas trotoar tidak kurang dari 2,5 meter dan kedalaman bebas trotoar tidak kurang dari satu meter dari permukaan trotoar. Kebebasan samping trotoar tidak kurang dari 0,3 meter. Perencanaan pemasangan utilitas selain harus memenuhi ketentuan ruang bebas trotoar, harus juga memenuhi ketentuan-ketentuan dalam buku petunjuk pelaksanaan pemasangan utilitas.



Gambar 2.1 Ruang Bebas Trotoar (Sumber: Petunjuk Perencanaan Trotoar, 1990)

Lebar trotoar harus dapat melayani volume pejalan kaki yang ada. Trotoar yang sudah ada perlu ditinjau kapasitas (lebar), keadaan dan penggunaannya apabila terdapat pejalan kaki yang menggunakan jalur lalu lintas kendaraan. Trotoar disarankan dengan tingkat pelayanan serendah-

rendahnya C. Pada keadaan tertentu yang tidak memungkinkan trotoar dapat direncanakan sampai dengan tingkat pelayanan E.

Tabel 2. Tingkat Pelayanan Trotoar

Tingkat Pelayanan	Modul ( $m^2/orang$ )	Volume (orang/meter/menit)
A	3,25	23
B	2,30 – 3,25	23 – 33
C	1,40 – 2,30	33 – 50
D	0,90 – 1,40	50 – 66
E	0,45 – 0,90	66 – 82
F	0,45	82

(Sumber: Petunjuk Perencanaan Trotoar, 1990)

Kebutuhan lebar trotoar dihitung berdasarkan volume pejalan kaki rencana (V). Volume pejalan kaki rencana (V) adalah volume rata-rata per menit pada interval puncak. V dihitung berdasarkan survey perhitungan pejalan kaki yang dilakukan setiap interval 15 menit selama enam jam paling sibuk dalam satu hari untuk dua arah.

Lebar minimum trotoar menurut penggunaan lahan sekitarnya adalah sebagai berikut:

- ) Perumahan dengan lebar minimum 1,5 m
- ) Perkantoran dengan lebar minimum 2,0 m
- ) Industri dengan lebar minimum 2,0 m
- ) Sekolah dengan lebar minimum 2,0 m
- ) Terminal/Stop Bus dengan lebar minimum 2,0 m
- ) Pertokoan/Perbelanjaan dengan lebar minimum 2,0 m
- ) Jembatan/Terowongan dengan lebar minimum 1,0 m

Untuk dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada pejalan kaki maka trotoar harus diperkeras, diberi pembatas (dapat berupa kereb atau batas penghalang/barrier) dan diberi elevasi lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan. Perkerasan trotoar dapat dibuat dengan blok-beton, beton, perkerasan aspal, atau plesteran. Permukaan trotoar harus rata dan mempunyai kemiringan melintang 2-4% supaya tidak terjadi genangan air. Kemiringan memanjang trotoar disesuaikan dengan kemiringan memanjang jalan dan disarankan kemiringan memanjang maksimum 10%.

### 2.3.2. Pejalan Kaki (Pedestrian)

Pejalan kaki adalah orang yang melakukan aktifitas berjalan kaki dan merupakan salah satu unsur pengguna jalan. (Keputusan Direktur Jendral Perhubungan Darat : SK.43/AJ 007/DRJD/97). Pejalan kaki harus berjalan pada bagian jalan yang diperuntukan bagi pejalan kaki, atau pada bagian pejalan kaki, atau pada bagian jalan yang paling kiri apabila tidak terdapat bagian jalan yang diperuntukan bagi pejalan kaki (PP No. 43 , 1993). Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, pejalan kaki adalah setiap orang yang berjalan di Ruang Lalu Lintas Jalan. Dimana Ruang Lalu Lintas Jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah kendaraan, orang dan/atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung.

Menurut Dirjen Perhubungan Darat (1993) melihat pentingnya sarana untuk pejalan kaki, maka perlu disediakan fasilitas untuk keselamatan pejalan kaki. Karena adanya hubungan yang erat ataupun konflik antara pejalan kaki dengan kendaraan bermotor, maka fasilitas yang diberikan kepada pejalan kaki terletak di pinggir jalur jalan kendaraan. Pejalan kaki adalah bentuk transportasi yang penting di perkotaan. Pejalan kaki terdiri dari:

1. Mereka yang keluar dari tempat parkir mobil menuju tempat tujuan,
2. Mereka yang menuju atau turun dari angkutan umum sebagian besar masih memerlukan kegiatan berjalan kaki,
3. Mereka yang melakukan perjalanan kurang dari 1 kilometer (km), sebagian besar dilakukan dengan berjalan kaki.

Menurut Rubenstein dalam Iswanto (2006) terdapat beberapa jenis pejalan kaki, yaitu sebagai berikut:

1. Pejalan kaki dari sarana perjalanannya:
  - a. Pejalan kaki yang penuh, yaitu pejalan kaki yang menggunakan jalan kaki dari tempat asalnya sampai ke tempat yang ditujunya.
  - b. Pejalan kaki yang memakai kendaraan umum, yaitu pejalan kaki yang menggunakan kendaraan umum dari tempat pemberhentian umum ke tempat pemberhentian lainnya guna mencapai tujuan perjalanan.
  - c. Pejalan kaki yang memakai kendaraan umum dan pribadi, yaitu yang menggunakan kendaraan pribadi untuk mencapai kendaraan umum guna mencapai tujuan perjalanan.
  - d. Pejalan kaki yang memakai kendaraan pribadi, yaitu yang menggunakan kendaraan pribadi untuk mencapai tujuan perjalanan.
2. Pejalan kaki dari kepentingan perjalanannya:
  - a. Perjalanan terminal, yaitu perjalanan antar transportasi untuk mencapai tujuannya.
  - b. Perjalanan fungsional, yaitu perjalanan untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat fungsional.
  - c. Perjalanan rekreasional, yaitu perjalanan untuk mengisi waktu luang dengan berlibur atau ke sarana rekreasi lainnya.



Menurut Unterman dalam Iswanto (2006) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jarak orang untuk berjalan kaki, yaitu sebagai berikut:

1. Waktu: berjalan kaki pada waktu tertentu, misalnya saat belanja ataupun rekreasi akan mempengaruhi panjang atau jarak yang mampu ditempuh si pejalan kaki tersebut.
2. Kenyamanan: berjalan kaki pada saat iklim atau cuaca yang baik akan menambah daya tarik orang-orang untuk berjalan kaki. Namun, iklim yang kurang baik daya tarik orang untuk berjalan kaki akan berkurang.
3. Ketersediaan kendaraan bermotor: bila memadai, ketersediaan fasilitas ini akan membuat orang-orang agar berjalan lebih jauh, disbanding tidak tersedianya fasilitas ini.
4. Pola tata guna lahan: adanya fasilitas ini, seperti yang banyak di temui di pusat kota akan mengakibatkan perjalanan dengan berjalan kaki lebih cepat dari kendaraan bermotor disebabkan karena kendaraan bermotor tidak bisa berhenti setiap saat.

### 2.3.2 Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah pelaku usaha yang melakukan kegiatan usahanya dalam jangka waktu tertentu dan bersifat sementara difasilitas umum dengan menggunakan sarana berdagang yang mudah dibongkar pasang dan pindahkan (Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2008 Tentang Pedagang Kaki Lima)

Istilah PKL erat kaitannya dengan istilah di Prancis tentang pedestrian untuk pejalan kaki disepanjang jalan raya, yaitu *Trotoir* (baca: trotoar). Di sepanjang jalan raya kebanyakan berdiri bangunan bertingkat. Pada lantai paling bawah biasanya disediakan ruang untuk pejalan kaki (*trotoir*) selebar 5 kaki (5 *feet* setara dengan 1,5 m). Pada perkembangan

berikutnya para pedagang informal akan menempati *trottoir* tersebut, sehingga disebut dengan istilah Pedagang Lima Kaki, sedangkan di Indonesia disebut Pedagang Kaki Lima atau PKL. (Widjajanti, 2000:28)

Menurut Bromley dalam Mulyanto (2007), pedagang kaki lima (PKL) merupakan kelompok tenaga kerja yang banyak di sektor informal. Pandangan Bromley, pekerjaan pedagang kaki lima merupakan jawaban terakhir yang berhadapan dengan proses urbanisasi yang berangkai dengan migrasi desa ke kota yang besar, pertumbuhan penduduk yang pesat, pertumbuhan kesempatan kerja yang lambat di sektor industri, dan penyerapan teknologi yang padat moral, serta keberadaan tenaga kerja yang berlebihan.

#### **2.4 Barang Publik**

Berdasarkan pengadaannya, barang publik adalah barang yang disediakan oleh pemerintah, misalnya pekerjaan umum, militer, jalan raya, kehakiman dan sebagainya. Namun swasta pun dapat menyediakan barang publik, misalnya penerbangan, kereta api, sekolah dan sebagainya. Penyediaan barang publik oleh pemerintah dibiayai melalui anggaran belanja negara. Keputusan dalam pengalokasian sumber-sumber berbeda-beda antara pemerintah dan swasta (Mangkosoebroto, 2008).

Sumber daya milik bersama, seperti barang publik tidak ekscludabel, maksudnya sumber daya milik bersama yang tersedia tanpa biaya bagi orang yang ingin menggunakannya. Namun apabila sumber daya merupakan barang *rival*, penggunaan sumber daya tersebut akan mengurangi kemampuan orang lain untuk menggunakan. Oleh karena itu timbul suatu permasalahan ini

disebut dengan istilah “Tragedi Lahan Bersama (*Tragedy of The Commons*)” (Mankiw, 2013). Berdasarkan jenisnya, barang publik dibedakan, menjadi:

1. Barang Eksklusabel

Eksklusabel (*excludable goods*) adalah sifat suatu barang yang menyebabkan orang dapat dicegah dari pemanfaatan barang tersebut.

2. Barang *Rival*

Barang persaingan (*rivalrygoods*) adalah sifat suatu barang yang menyebabkan berkurangnya pemanfaatan barang tersebut oleh seseorang saat barang yang sama sedang dimanfaatkan oleh orang lain.

Aktivitas pemerintah dapat mempunyai eksternalitas yang penting, seluruh warga negara akan merasakan manfaat atas berbagai barang yang dibeli oleh pemerintah. Contohnya, penyediaan pertahanan umum. Seluruh masyarakat mendapatkan manfaat dari hal itu, apakah mereka membayar pajak atau tidak. Pemerintah menetapkan sesuatu seperti undang-undang hak milik dan hukum kontrak yang menciptakan lingkungan hukum dimana transaksi ekonomi terjadi. Keuntungan yang timbul dari lingkungan ini dinikmati oleh seluruh masyarakat. Pemerintah menyediakan banyak barang publik kepada masyarakat. Umumnya barang publik harus disediakan oleh pemerintah. Barang ini dikonsumsi secara kolektif. Hal ini dilakukan oleh pemerintah karena pada umumnya swasta enggan terlibat dalam penyediaan tersebut.

Secara umum barang publik bisa dipahami sebagai sesuatu yang dapat dinikmati atau dibutuhkan oleh semua orang. Suatu barang publik merupakan barang-barang yang tidak dapat dibatasi siapa penggunaannya dan sebisa mungkin bahkan seseorang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkannya. Barang publik adalah barang yang apabila dikonsumsi oleh individu tertentu tidak akan mengurangi konsumsi orang lain akan barang tersebut. Barang publik memiliki sifat *non-rival*

dan non-eksklusif. Ini berarti konsumsi atas barang tersebut oleh satu individu tidak akan mengurangi jumlah barang yang tersedia untuk dikonsumsi oleh individu lainnya dan non-eksklusif berarti semua orang berhak menikmati manfaat dari barang tersebut. Contoh barang publik ini diantaranya udara, cahaya matahari, papan marka jalan, lampu lalu lintas, pertahanan sosial, pemerintahan dan sebagainya. Akan sulit menentukan siapa saja yang boleh menggunakan papan marka jalan misalnya, karena keberadaan memang untuk konsumsi semua orang. Barang publik (*public goods*) adalah barang yang apabila dikonsumsi oleh individu tertentu tidak akan mengurangi konsumsi orang lain akan barang tersebut. Barang publik sempurna (*pure public goods*) adalah barang yang harus disediakan dalam jumlah dan kualitas yang sama terhadap seluruh anggota masyarakat. Barang publik hampir sama dengan barang kolektif. Bedanya, barang publik adalah untuk masyarakat secara umum (keseluruhan), sementara barang kolektif dimiliki oleh satu bagian dari masyarakat (satu komunitas yang lebih kecil) dan hanya berhak digunakan secara umum oleh komunitas tersebut.

Menurut Guritno Mangkoesebroto dalam Widodo (2001: 280) menjelaskan bahwa barang publik murni (*a pure public goods*) mempunyai dua karakteristik utama: penggunaannya tidak bersaing (*non rivalry*) dan tidak dapat diterapkan prinsip pengecualian (*non excludability*).

Barang yang penggunaannya tidak bersaing dan tidak ada pengecualian (siapa pun bisa menggunakan) dikategorikan sebagai barang publik, dan sebaliknya disebut barang privat (*private goods*).

Sementara Savas (1990), mengemukakan terdapat dua karakteristik utama dari barang publik:

### 1. Akses

Akses menunjuk pada kasus atau kesulitan untuk menolak seseorang mengakses barang tertentu.

### 2. Konsumsi

Konsumsi menunjuk pada eksklusivitas penggunaan barang oleh orang satu terhadap orang lainnya.

Menurut Guritno Mangkoesobroto dalam Widodo (2001: 280) menjelaskan bahwa barang publik murni (*a pure public goods*) mempunyai dua karakteristik utama: penggunaannya tidak bersaing (*non rivalry*) dan tidak dapat diterapkan prinsip pengecualian (*non excludability*). Barang yang penggunaannya tidak bersaing dan tidak ada pengecualian (siapa pun bisa menggunakan) dikategorikan sebagai barang publik, dan sebaliknya disebut barang privat (*private goods*).

Sementara Savas (1990), mengemukakan terdapat dua karakteristik utama dari barang publik:

### 1. Akses

Akses menunjuk pada kasus atau kesulitan untuk menolak seseorang mengakses barang tertentu.

### 2. Konsumsi

Konsumsi menunjuk pada eksklusivitas penggunaan barang oleh orang satu terhadap orang lainnya.

Menurut Savas, barang yang mudah diakses dan dikonsumsi oleh publik, termasuk barang publik. Sedang barang yang dikonsumsi secara eksklusif dan ditolak bagi orang yang tidak mampu atau tidak dapat membayarnya disebut barang privat (*private goods*).

Bahkan Savas membedakan barang dilihat dari sulit tidaknya melakukan penolakan (*deny access*) dan mengkonsumsinya menjadi empat macam barang, yaitu sebagai berikut:

1. *Private goods* jika mudah melakukan penolakan (*easy to deny access*) dan terdapat perkecualian dalam mengkonsumsinya (*exclusive*).
2. *Common-pool goods*, manakala sulit melakukan penolakan (*difficult to deny access*) dan ada perkecualian dalam mengkonsumsi (*exclusive consumption*).
3. *Toll goods*, manakala mudah melakukan penolakan dan dikonsumsi oleh umum (*common consumption*).
4. *Collective goods*, manakala sulit melakukan penolakan dan dikonsumsi oleh umum

Sedangkan Harvey S. Rosen dalam Widodo (2001: 280-281) menjelaskan barang publik murni adalah tidak adanya persaingan di dalam mengkonsumsi. Hal ini berarti barang tersebut telah tersedia, dan tidak ada biaya tambahan bagi seseorang yang akan menggunakannya.

Untuk menentukan (mendefinisikan) barang publik terdapat beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Walaupun setiap orang mengkonsumsi barang dalam jumlah yang sama, tidak terdapat persyaratan bahwa barang yang dikonsumsi dibayar sama oleh semua

orang (*Even though every-one consumes the same quantity of the goods, there is no requirement that this consumption be valued equally by all*).

2. Klasifikasi sebagai barang public adalah tidak absolut. Namun tergantung pada kondisi pasar dan teknologinya (*Classification as a public goods is not an absolute. It depends upon market conditions and the state technology*).
3. Sifat perkecualian sering dikaitkan dengan barang public (*the notion of excludability is often linked to that of public goods*).
4. Sejumlah barang yang secara konvensional tidak dikatakan sebagai “komoditi”, tetapi memiliki karakteristik sebagai barang publik (*a number of things are not conventionally thought of as “commodities” have public good characteristics*).

## 2.5 Kerangka Berpikir

Persepsi Masyarakat adalah suatu penilaian, penafsiran akan tanggapan sejumlah manusia yang hidup bersama di suatu daerah, pada suatu waktu tertentu menciptakan kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan bagi pergaulan hidupnya yang pada akhirnya menciptakan kebudayaan, sehingga mereka akan merasa terikat satu sama lain kemudian menilai, menafsir dan menanggapi suatu objek.

Untuk dapat mendeskripsikan persepsi masyarakat atas penggunaan fasilitas trotoar di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan Kabupaten Jember, peneliti menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner yang memuat pertanyaan seputar penggunaan trotoar kepada para pejalan kaki di kawasan sekitar Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan yang kemudian hasil dari angket tersebut di deskripsikan dalam bentuk narasi.

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 1.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang penting didalam sebuah penelitian karena suatu penelitian dapat diakui hasilnya apabila menggunakan metode penelitian yang tepat dan ilmiah. Menurut Usman dan Akbar (2003:43) metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sugiono (2012:2) mengemukakan bahwa metode penelitian sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud dalam hal ini adalah cara-cara yang sifatnya rasional, empiris dan sistematis. Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Peneliti akan dapat menemukan jawaban atas masalah penelitian jika peneliti mampu menggunakan metode penelitian yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian.
2. Tempat dan waktu penelitian.
3. Penentuan populasi dan sampel penelitian.
4. Definisi operasional.
5. Sumber data.
6. Teknik pengumpulan data.
7. Metode analisis data.



Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Berdasarkan tingkat eksplanasinya, Sugiyono (2012:11) menjelaskan penelitian survei adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain, yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a. Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

b. Penelitian komparatif

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dimana variabelnya masih sama dengan penelitian mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda.

c. Penelitian hubungan

Penelitian hubungan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dari uraian diatas, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sejalan dengan hal tersebut, Arikunto (2002:234) mendefinisikan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini adalah penelitian survei dengan metode deskriptif yang bersifat studi kasus dimana kesimpulan hasil deskripsi hanya berlaku bagi kasus yang diteliti. Deskripsi penelitian ini memfokuskan pada persepsi masyarakat tentang penggunaan fasilitas publik trotoar.

## **1.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian guna mendapatkan data-data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian. Tempat penelitian ini berlokasi di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah jangka waktu yang diperlukan selama melakukan penelitian. Dalam penelitian ini waktu penelitian dilakukan secara berkelanjutan, yaitu dengan melakukan observasi awal sejak tanggal 15 Januari 2016 kemudian penelitian akan dilanjutkan setelah seminar proposal untuk memperoleh data-data yang lebih mendalam terkait permasalahan penelitian dengan batas waktu minimal 1 bulan.

## **3.3 Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian**

### **3.3.1 Penentuan Populasi**

Menurut Sugiyono (2012:90) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitiannya ini adalah pengguna fasilitas trotoar yaitu volume pejalan kaki dikawasan Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan yang berjumlah 127 orang

dengan rincian 79 orang di Jalan Kalimantan dan 48 orang di Jalan Jawa. Data populasi pejalan kaki dikawasan Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan diperoleh melalui observasi rata-rata volume pejalan kaki yang peneliti lakukan selama satu minggu yang tersebar di empat titik. Untuk Jalan Jawa bertempat di jalur keluar Universitas Jember (gerbang dekat Fakultas Ekonomi Universitas Jember) dan di depan gang Jawa 7, sedangkan untuk Jalan Kalimantan bertempat di *double way* Universitas Jember dan Bundaran DPR. Waktu observasi peneliti lakukan dari pukul 06.00 hingga pukul 18.00 WIB, pemilihan waktu tersebut berdasarkan buku petunjuk perencanaan trotoar yang secara umum dijelaskan bahwa trotoar direncanakan pada ruas jalan yang terdapat volume pejalan kaki lebih besar dari 300 orang per 12 jam (06.00-18.00). Peneliti membentuk tim yang beranggotakan 4 orang membagi waktu observasi menjadi 3 tahap dalam satu hari yaitu pada tahap pertama pada pukul 06.00-09.00 WIB, tahap kedua pada pukul 10.00-14.00 WIB dan tahap ketiga 15.30-18.00 WIB.

### 3.3.2 Penentuan Sampel

Sugiyono (2012:91) menyatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *sampling incidental*. Menurut Hadi (2004:81) *accidental/incidental sampling* adalah pengambilan sampel yang tidak ditetapkan terlebih dahulu, peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemuinya, setelah jumlahnya diperkirakan mencukupi maka pengumpulan data dihentikan. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2012:96) juga menyebutkan *sampling incidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

Penentuan Sampel dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan menggunakan tabel Cohen Manion dan Morrison. Dengan tabel ini peneliti bisa memprediksi jumlah sampel dari jumlah populasi 30 hingga 1.000.000 orang disertai pilihan Taraf Keyakinan (Confidence level) mulai dari 90%, 95% ,99% dan Interval Keyakinan penelitian (alpha) mulai dari 0,1, 0,05 hingga 0,01.

Dengan jumlah populasi yang didapat sebelumnya yaitu 127 orang dan atas dasar pertimbangan waktu, tenaga dan pikiran, peneliti memilih Taraf Keyakinan (Confidence level) 90% dan Interval Keyakinan (alpha) 0,1 sehingga didapatkan jumlah sampel yaitu 83 orang.

Population	Confidence level 90 per cent			Confidence level 95 per cent			Confidence level 99 per cent		
	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence	Confidence
30	27	28	29	28	29	29	29	29	30
50	42	45	47	44	46	48	46	48	49
75	59	64	68	63	67	70	67	70	72
100	73	81	88	79	86	91	87	91	95
120	83	94	104	91	100	108	102	108	113
150	97	111	125	108	120	132	122	131	139
200	115	136	158	132	150	168	154	168	180
250	130	157	188	151	176	203	182	201	220
300	143	176	215	168	200	234	207	233	258
350	153	192	239	180	221	264	229	262	294
400	162	206	262	196	240	291	250	289	329
450	170	219	282	207	257	317	268	314	362
500	176	230	301	217	273	340	285	337	393
600	187	249	335	234	300	384	315	380	453
650	192	257	350	241	312	404	328	400	481
700	196	265	364	248	323	423	341	418	507
800	203	278	389	260	343	457	363	452	558
900	209	289	411	269	360	488	382	482	605
1,000	214	298	431	278	375	516	399	509	648
1,100	218	307	448	285	388	542	414	534	689
1,200	222	314	464	291	400	565	427	556	727
1,300	225	321	478	297	411	586	439	577	762
1,400	228	326	491	301	420	606	450	596	796
1,500	230	331	503	306	429	624	460	613	827
2,000	240	351	549	322	462	696	490	683	959
2,500	246	364	581	333	484	749	524	733	1,061
5,000	258	392	657	357	536	879	586	859	1,347
7,500	263	403	687	365	556	934	610	911	1,480
10,000	265	408	703	370	566	964	622	939	1,556
20,000	269	417	729	377	583	1,013	642	986	1,688
30,000	270	419	738	379	588	1,030	649	1,002	1,737
40,000	270	421	742	381	591	1,039	653	1,011	1,762
50,000	271	422	745	381	593	1,045	655	1,016	1,778
100,000	272	424	751	383	597	1,056	659	1,026	1,810
150,000	272	424	753	383	598	1,060	661	1,030	1,821
200,000	272	424	753	383	598	1,061	661	1,031	1,826
250,000	272	425	754	384	599	1,063	662	1,033	1,830
500,000	272	425	755	384	600	1,065	663	1,035	1,837
1,000,000	272	425	756	384	600	1,066	663	1,036	1,840

Gambar 3.1 Tabel Cohen Manion dan Morrison (Sumber: Cohen, Manion & Morrison, 2007)

### 3.4 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2012: 31), definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Persepsi Masyarakat adalah suatu penilaian, penafsiran akan tanggapan sejumlah manusia yang hidup bersama di suatu daerah, pada suatu waktu tertentu menciptakan kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan bagi pergaulan hidupnya yang pada akhirnya menciptakan kebudayaan, sehingga mereka akan merasa terikat satu sama lain kemudian menilai, menafsir dan menanggapi suatu objek. Variabel Persepsi Masyarakat dihitung dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada pejalan kaki yang berada di kawasan Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan yang berjumlah 83 orang.

Secara operasional, variabel persepsi masyarakat diambil dari indikator persepsi yang dikemukakan oleh Robin, Bimo dan Hamka yang selanjutnya peneliti sederhanakan menjadi 3 poin yaitu:

1. Penerimaan.

Penerimaan merupakan penyerapan secara fisiologis atau dengan menggunakan indra manusia yang hasilnya berupa gambaran atau kesan dalam menanggapi objek yaitu penggunaan trotoar.

2. Pemahaman.

Pemahaman merupakan proses lanjut dari penyerapan secara fisiologis yang kemudian diorganisasikan didalam otak dari kesan-kesan yang terkumpul diinterpretasikan menjadi sebuah pemahaman yang bersifat subjektif.

### 3. Penilaian.

Penilaian merupakan proses evaluasi dari pemahaman atau pengertian yang telah didapat sebelumnya yang kemudian pemahaman tersebut dibandingkan dengan norma atau aturan yang dimiliki individu.

### 3.5 Sumber Data

Menurut Bungin (2005:119) data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup:

#### a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari lokasi penelitian atas objek penelitian (Bungin, 2005:122). Sejalan dengan itu Sugiyono (2012:156) juga menambahkan data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dengan metode survei dengan cara menyebarkan kuesioner kepada pengguna fasilitas trotoar yaitu para pejalan kaki (pedestrian) secara *accidental*.

#### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bungin, 2005:122). Sugiyono (2012:156) menyebutkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan metode pencarian data atau informasi secara online di Internet melalui

berbagai situs berita. Disertai observasi lapangan dengan mewawancarai berbagai pihak yang berkaitan atau bersinggungan dengan fasilitas trotoar seperti Pedagang Kaki Lima maupun pemilik toko yang berada dikawasan Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai keadaan serta memperoleh kesimpulan dari persoalan, maka diperlukan data. Menurut Bungin (2005:119) data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian. Dalam mendapatkan data tersebut perlu menggunakan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Nawawi (1998:100) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Tujuannya adalah untuk melihat dan mengetahui kondisi atau keadaan daerah penelitian”. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan.

2. Kuisisioner

Pada umumnya kuisisioner meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap. Menurut Sugiyono (2012:162) kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan tertutup atau terbuka dan dapat diberikan kepada responden secara langsung.

Pemberlakuan kuisioner akan diserahkan kepada masyarakat pengguna trotoar yang tersebar di Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan.

### 3. Dokumentasi

Menurut Bungin (2005:144) dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberikan peluang pada peneliti untuk hal-hal telah silam.

### 3.7 Metode Analisis Data

Kegiatan analisa data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Sugiyono (2012:169) menjelaskan kegiatan analisa data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Penelitian ini menggunakan data interval, yaitu sebuah data dimana objek/kategori dapat diurutkan berdasarkan suatu atribut yang memberikan informasi tentang interval antara tiap objek/kategori sama.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Sugiyono (2012:169) menjelaskan statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Survei persepsi masyarakat terhadap penggunaan fasilitas trotoar ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan 83 kuesioner yang terdistribusi di dua kawasan yaitu Jalan Jawa dan Jalan Kalimantan sebagai daerah yang terdapat fenomena pengalihan fungsi trotoar sebagai tempat untuk para pelaku usaha Pedagang Kaki Lima.

Penelitian ini menghasilkan beberapa hal menarik, diantaranya:

- ) Masyarakat yang sebagian besar terdiri dari kalangan Pelajar/Mahasiswa sebesar 72% yang berjalan kaki tidak menggunakan fasilitas trotoar sebagai fasilitas yang diperuntukkan bagi pejalan kaki namun menggunakan bagian tepi jalan raya.
- ) Terkait poin pertama, pejalan kaki mengaku trotoar yang disediakan tidak layak untuk digunakan untuk aktivitas berjalan kaki. 67% dari responden menjawab kondisi trotoar kurang baik dan 80% dari responden kurang nyaman bila menggunakan fasilitas publik tersebut.
- ) Tingkat pengetahuan yang dimiliki responden terhadap penggunaan trotoar sebenarnya sangat tinggi, 96% dari responden menjawab fasilitas trotoar adalah hak sepenuhnya bagi pejalan kaki serta 96% menjawab Pedagang Kaki Lima tidak boleh menempati trotoar.
- ) Hal menarik menanggapi poin ketiga adalah walaupun tingkat pengetahuan masyarakat tinggi, dalam kenyataannya sebagian besar responden 72% yang

merupakan Pelajar/Mahasiswa, mereka membutuhkan jasa yang diberikan para Pedagang Kaki Lima sebagai penyedia kebutuhan pangan ekonomis.

- ) 81% dari responden menilai bahwa pemerintah belum tegas dalam penanganan kasus penyalahgunaan fungsi trotoar.
- ) Menanggapi poin ke lima, sejalan dengan tingkat pengetahuan serta kesadaran masyarakat yang tinggi akan fasilitas publik trotoar, 98% responden setuju bahwa pengalihan fungsi dari fasilitas trotoar adalah masalah bersama yang melibatkan banyak pihak, membutuhkan kerjasama/sinergi sehingga diharapkan dapat memberikan alternatif terbaik dalam rangka mewujudkan ketertiban sosial.

## 5.2 Saran

- ) Hasil temuan dalam survei persepsi masyarakat terhadap fasilitas trotoar perlu ditindaklanjuti dalam bentuk sosialisasi hasil survei kepada kelompok sasaran yang relevan.
- ) Perlunya pengkajian lebih lanjut untuk pihak-pihak yang belum dibahas secara mendetail dalam penelitian ini meliputi pemerintah sebagai pihak penyedia serta pelaksana penertiban serta para pelaku usaha yang menggunakan fasilitas publik trotoar, paling tidak hasil temuan dari penelitian ini dapat memicu peneliti lain untuk membahas secara mendalam fenomena ini yang selanjutnya dapat digunakan sebagai pertimbangan perencanaan strategis sehingga menghasilkan suatu alternatif terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aw Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Baron, Robert A & Paul B. Paulus. (1991). *Undertanding Human Relations : A Practical guide to People at Work (2nd ed.)* A Division of Simon & Schuster, Inc Needham Heights, MA
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Devito, Joseph, A. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hadari, Nawawi. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Gadjah Mada University Press
- Hamka. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineko Cipta
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Kotler, Philip. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Prenhallindo
- Mulyanto. 2007. *Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Munawar, A. 2004. *Manajemen Lalu-lintas Perkotaan*. Yogyakarta: Beta Offset
- P. Robbins, Stephen. 2006. *Perilaku Organisasi*. Jakarta:PT. Indeks Kelompok Gramedia
- Sukirman, Silvia. 1994. *Dasar Perencanaan Geometrik Jalan*. Bandung: Nova
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Soerjono Soekanto. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Usman H & P.S Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Walgito, Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

### **Peraturan Perundang-Undangan**

Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Nomor : SK.43/AJ.007/DRJD/97 tentang Perekayasaan Fasilitas Pejalan Kaki di Wilayah Kota

Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 6 Tahun 2008 tentang Perizinan Pedagang Kaki Lima

Peraturan Pemerintah Indonesia No. 26. Tahun 1985 tentang jalan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1993 Tentang Prasarana dan Lalu Lintas Jalan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan

### **Jurnal**

Iswanto, Danoe. 2006. *Pengaruh Elemen- Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki (Studi Kasus: Penggal Jalan Pandanaran, Dimulai dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda)*. Artikel Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman, Volume 5 Nomor 1 Edisi Maret 2006, Bandung.

Sumarwanto. 2012. *Pengaruh Pedagang Kaki Lima Terhadap Kesenjangan dan Ruang Publik Kota di Semarang*. Serat Acitya UNTAG, Semarang.